

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Kondisi Wilayah Penelitian

2.1.1. Lokasi Administratif

Kelurahan Sendangmulyo berada di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Wilayah ini termasuk dalam kawasan endemis Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dengan kasus yang fluktuatif setiap tahunnya.

2.1.2. Kondisi Geografis

Kelurahan Sendangmulyo termasuk 12 Kelurahan pada Kecamatan Tembalang Kota Semarang, jaraknya ± 3 Km dari Ibu Kota Kecamatan pun ± 11 Km dari titik Pemerintahan Kota Semarang.

Luas wilayahnya $\pm 358,57$ Ha berisikan 32 RW dan 278 RT berjumlah potensi penduduk wanita 21.024 jiwa, pria 20.825 jiwa, totalnya 41.849 jiwa terdiri atas 13.052 Kepala Keluarga.

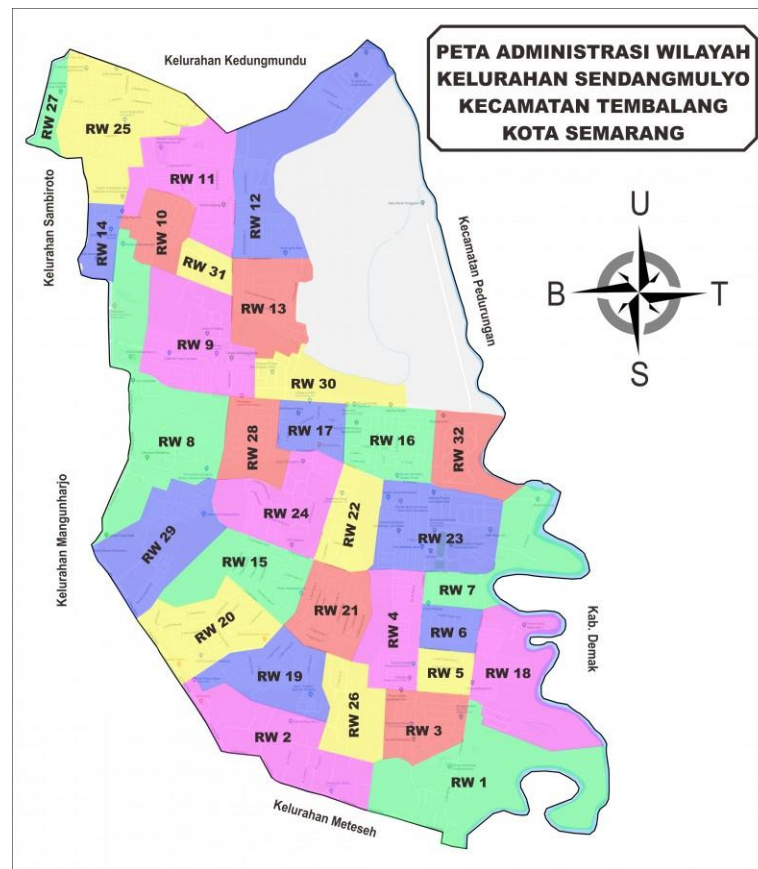
Batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Pedurungan
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Sambiroto
3. Sebelah Timur : Kelurahan Tlogosari Kulon
4. Sebelah Barat : Kelurahan Kedungmundu

Ketinggian : Sekitar 80-100 meter di atas permukaan laut.

Iklim : Beriklim tropis, dengan curah hujan yang cukup tinggi pada musim penghujan, yang turut memengaruhi siklus perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*.

Gambar 2.1: Peta Administrasi Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang



Sumber : Situs Resmi Web Kelurahan Sendangmulyo

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang. Kelurahan Sendangmulyo merupakan salah satu Kelurahan yang besar dan padat penduduk di Kecamatan Tembalang. Kelurahan Sendangmulyo bagian sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kedungmundu, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pedurungan dan juga Kabupaten Demak. Untuk wilayah selatan berbatasan dengan Kelurahan Meteseh, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sambiroto dan Kelurahan Mangunharjo.

2.2 Kondisi Demografis

Semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula potensi kasus DBD, baik karena meningkatnya sumber tempat berkembang biak nyamuk maupun meningkatnya beban kerja kader dalam upaya pemberantasan DBD.

2.2.1. Jumlah Penduduk

**Gambar 2.2: Jumlah Penduduk Kecamatan Tembalang berdasarkan RT/
RW tahun 2023**

Kelurahan <i>Kelurahan</i>	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
(1)	(2)	(3)
Rowosari	10	56
Meteseh	31	200
Kramas	6	28
Tembalang	8	35
Bulusan	8	44
Mangunharjo	10	87
Sendangmulyo	33	283
Sambiroto	12	101
Jangli	5	45
Tandang	14	126
Kedungmundu	9	74
Sendanguwo	10	119
Tembalang	156	1.198

Sumber: Kecamatan Tembalang dalam Angka 2024

Dilihat dari tabel di atas dapat dilihat apabila dari dua belas kelurahan yang ada di Tembalang, Kelurahan Sendangmulyo menjadi kelurahan yang memiliki angka tertinggi jumlah Rukun Tetangga dan Rukun Warga, dengan

masing masing berjumlah 33 RW dan 283 RT. Sedangkan Kelurahan yang jumlah RT dan paling sedikit yakni Kelurahan Kramas yang terbagi menjadi 28 RT.

Gambar 2.3: Jumlah Penduduk Kecamatan Tembalang berdasarkan Laki-Laki dan Perempuan Tahun 2023

Kelurahan Kelurahan	Penduduk/Population		
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Rowosari	6.846	6.688	13.534
Meteseh	12.093	12.041	24.134
Kramas	2.196	2.184	4.380
Tembalang	2.927	2.904	5.831
Bulusan	3.236	3.208	6.444
Mangunharjo	6.210	6.202	12.412
Sendangmulyo	19.696	20.065	39.761
Sambiroto	7.889	8.091	15.980
Jangli	4.079	4.079	8.158
Tandang	12.506	12.595	25.101
Kedungmundu	6.431	6.668	13.099
Sendangguwo	11.626	11.568	23.194
Tembalang	95.735	96.293	192.028

Sumber: Kecamatan Tembalang dalam Angka 2024

Dari data yang ada pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kelurahan yang memiliki penduduk paling banyak di Kecamatan Tembalang yakni adalah Kelurahan Sendangmulyo. Jumlah penduduk Kelurahan Sendangmulyo pada tahun 2023 yakni sebesar 39.761 jiwa baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk penduduk yang paling sedikit adalah pada Kelurahan Kramas dengan jumlah 4.380 jiwa.

2.2.2. Pekerjaan Masyarakat

Jumlah pekerjaan masyarakat berkaitan secara tidak langsung dengan penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD). Semakin tinggi kesibukan pekerjaan masyarakat, semakin besar tantangan dalam pengendalian DBD, karena menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan dan pengendalian nyamuk.

Tabel 2.1: Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Tembalang Tahun 2024

Kelurahan	Belum/ Tidak Bekerja	Nelayan	Pelajar dan Mahasiswa	Pensiunan	Perdagangan	Mengurus Rumah Tangga	Wiraswasta	Guru	Pera- wat	Pen- gaca- ra
Rowosari	4.424	0	1.628	12	4	1.717	610	92	13	0
Meteseh	6.610	2	4.432	169.	19	2.592	1.052	353	62	2
Kramas	1.162	0	866	29	6	418	224	44	4	0
Tembalang	1.498	0	1.042	82	2	719	342	45	10	2
Bulusan	1.619	0	1.183	76	5	678	378	89	15	2
Mangunharjo	3.427	1	2.099	168	5	1.354	650	143	55	3
Sendangmulyo	9.634	3	7.700	610	21	4.257	1.637	668	159	6
Sambiroto	4.106	1	2.878	279	10	1.985	676	157	39	2
Jangli	2.219	0	1.277	38	5	1.075	328	72	8	1
Tandang	6.857	3	3.935	122	30	3.455	1.002	178	29	1
Kedungmundu	3.387	1	2.293	279	7	1.376	566	177	50	8
Sendangg	6.351	2	3.728	85	18	2.997	955	155	37	3

uwo										
Total	51.29	13	33.061	1.949	132	22.623	8.420	2.17	481	30
	4							3		

Sumber: Kecamatan Tembalang dalam Angka 2024

Dari data pada tabel di atas menunjukkan beberapa jenis pekerjaan yang ada di Kecamatan Tembalang. Status pekerjaan dengan jumlah terbanyak yakni diisi dengan belum/ tidak bekerja dengan jumlah 51.294 jiwa. Sedangkan pekerjaan yang paling sedikit jumlahnya yakni pekerjaan sebagai pedagang dengan jumlah 132 jiwa, pengacara dengan jumlah 30 jiwa, dan yang terakhir nelayan dengan hanya berjumlah 13 jiwa. Sedangkan, pada Kelurahan Sendangmulyo sendiri status pekerjaan yang paling banyak adalah belum/ tidak bekerja dengan jumlah 9.634 jiwa, terbanyak kedua sebagai pelajar/ mahasiswa berjumlah 7.700 jiwa, dan mengurus rumah tangga dengan jumlah 4.257 jiwa.

2.3 Kondisi Lingkungan

2.3.1. Sanitasi

Sebagian besar rumah menggunakan sistem sanitasi berupa septic tank. Sistem pembuangan air limbah domestik cukup beragam, namun pada beberapa titik masih ditemukan adanya saluran pembuangan terbuka yang berpotensi menjadi tempat genangan air.

2.3.2. Sumber Air Minum

Masyarakat di Kelurahan Sendangmulyo menggunakan beberapa sumber air untuk kebutuhan sehari-hari: PDAM (air bersih dari pemerintah daerah).

Sumur gali, dan Air isi ulang. Beberapa rumah masih menggunakan sumber air alternatif selain PDAM.

Gambar 2.4: Banyaknya Kelurahan Menurut Sumber Air Minum Sebagian Besar Keluarga di Kecamatan Tembalang

Sumber Air Minum <i>Source of Drinking Water</i>	2021 ¹	2022 ²	2023 ²
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan Bermerk/ <i>Branded Bottled Water</i>	–	–	–
Air Isi Ulang/ <i>Refil Water</i>	6	6	10
Leding Dengan Meteran/ <i>Metered Piped Water</i>	3	4	–
Leding Tanpa Meteran/ <i>Non Metered Piped Water</i>	–	–	–
Sumur Bor atau Pompa/ <i>Artesian Well or Pumped Water</i>	3	2	2
Sumur/ <i>Well</i>	–	–	–
Mata Air/ <i>Spring</i>	–	–	–
Sungai/Danau/Kolam/ Waduk/Situ/ Embung/Bendungan/ <i>River/Lake/Pond/ Reservoir/Dam</i>	–	–	–
Air Hujan/ <i>Rainwater</i>	–	–	–
Lainnya/ <i>Others</i>	–	–	–

Sumber: Kecamatan Tembalang dalam Angka 2024

Dari data di atas menunjukkan dalam waktu tiga tahun dari 2021 sampai dengan 2023, sumber air minum yang digunakan warga Kecamatan Tembalang dengan air isi ulang, leding dengan meteran dan yang terakhir sumur bor atau pompa.

2.3.3. Potensi Perkembangbiakan Nyamuk *Aedes aegypti*

Lingkungan padat pemukiman, banyak rumah berdempetan, sehingga memudahkan penularan DBD apabila ada kasus positif. Lingkungan dengan kelembaban tinggi, curah hujan yang cukup tinggi, serta keberadaan wadah

genangan air mendukung siklus hidup nyamuk DBD. Beberapa tempat penampungan air belum dibersihkan secara berkala oleh masyarakat.

2.3.4. Kondisi Penerangan dan Ventilasi

Beberapa rumah memiliki ventilasi dan pencahayaan yang kurang memadai, yang berpotensi menjadi tempat bersembunyi nyamuk di dalam rumah.

2.3.5. Perilaku Masyarakat

Masih ditemukan masyarakat yang belum konsisten menerapkan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Menguras) dan 3M (Menutup, Mendaur ulang).

2.4 Fasilitas Umum

Untuk Fasilitas pendidikan dasar yang ada di kecamatan Tembalang terbilang cukup lengkap. Fasilitas pendidikan tersebut tersebar di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Tembalang. Pada tahun 2023, dari 12 kelurahan, tercatat terdapat 12 kelurahan yang memiliki fasilitas SD, 7 kelurahan yang memiliki fasilitas MI, 7 kelurahan yang memiliki fasilitas SMP, 4 kelurahan yang memiliki fasilitas MTs, 4 kelurahan yang memiliki fasilitas SMA, 3 kelurahan yang memiliki fasilitas SMK, 3 kelurahan yang memiliki fasilitas MA, dan 3 kelurahan yang memiliki fasilitas Akademi/Perguruan Tinggi.

Fasilitas kesehatan merupakan sarana penunjang yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah, Data-data mengenai kesehatan digunakan untuk menunjang akan kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Dari 12 kelurahan, 4 kelurahan yang memiliki fasilitas Rumah Sakit, tidak ada kelurahan yang memiliki fasilitas Rumah Sakit Bersalin, 9 kelurahan memiliki fasilitas

poliklinik/balai pengobatan, tidak ada kelurahan yang memiliki fasilitas puskesmas rawat inap, 3 kelurahan memiliki fasilitas puskesmas tanpa rawat inap, dan 11 kelurahan memiliki fasilitas apotek.

Kepercayaan atau agama yang dianut oleh seseorang merupakan pondasi yang penting dalam hidup. Penduduk di Kecamatan Tembalang memiliki keberagaman dalam beragama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lainnya. Dari 12 kelurahan, sebagian besar penduduk beragama Islam yaitu sebanyak 172.994 jiwa. Begitu juga dengan banyaknya jumlah tempat ibadah di Kecamatan Tembalang didominasi oleh tempat ibadah masjid sebanyak 167 bangunan.

Fasilitas penunjang perumahan yang lainnya adalah air yang digunakan untuk minum setiap hari. Sebagian besar keluarga menggunakan air isi ulang dan sumur bor atau pompa sebagai sumber air minum utama sebagian besar keluarga yang berada di Kecamatan Tembalang.

2.5 Sejarah Kasus DBD

Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tahun 1968, dengan wabah awal terjadi di Surabaya yang menginfeksi 58 orang dan menyebabkan 24 kematian. Sejak saat itu, penyakit DBD terus menyebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran penyakit ini meliputi kepadatan penduduk, urbanisasi, perubahan iklim, serta mobilitas masyarakat yang tinggi.

Pada tahun 1970, tercatat sebanyak 24 kasus dengue dari 48 anak yang diduga terinfeksi dengue di Yogyakarta. Selanjutnya, Departemen Kesehatan

melaporkan kasus infeksi dengue di DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta, dengan angka kesakitan yang pada awalnya terkonsentrasi di Pulau Jawa. Memasuki awal tahun 1980-an, jumlah kasus meningkat signifikan, dari 10.000 menjadi 30.000 kasus per tahun. Bahkan dalam dekade terakhir, angka kesakitan mencapai kisaran 30.000 hingga 60.000 kasus per tahun.

Kejadian luar biasa (KLB) DBD pertama kali dilaporkan terjadi pada tahun 1973, dengan 10.189 kasus, di mana 6.225 kasus di antaranya didiagnosis di Kota Semarang. Tahun berikutnya, KLB DBD mulai menyebar ke luar Pulau Jawa, seperti di Manado, Sulawesi Utara. Di Bantul, Jawa Tengah, juga terjadi epidemik berat pada akhir 1976 hingga awal 1977. Kejadian luar biasa terus terjadi secara berkala di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Jayapura (Papua) pada tahun 1993-1994, serta secara luas di 11 provinsi selama periode 1997-1998.

Pada tahun 2004, terjadi kembali KLB DBD secara nasional, dengan Jakarta sebagai wilayah dengan jumlah kasus terbanyak. Berdasarkan laporan WHO, pada tahun tersebut terdapat 78.690 kasus dan lebih dari 900 kematian di Indonesia. Peningkatan signifikan kembali terjadi pada tahun 2016, di mana dilaporkan 204.171 kasus DBD dengan 1.598 kematian.

Untuk menekan penyebaran penyakit ini, pemerintah Indonesia terus mengembangkan berbagai program pengendalian DBD, termasuk inovasi teknologi seperti penggunaan nyamuk ber-Wolbachia, yang menunjukkan hasil positif dalam menekan angka penularan.

2.6. Sejarah Kasus DBD di Kota Semarang

Kota Semarang sebagai bagian dari Provinsi Jawa Tengah, termasuk dalam wilayah endemis DBD yang cukup tinggi. Sejak lama, kasus DBD di Semarang menunjukkan pola fluktuasi. Pada tahun 2011 tercatat 1.350 kasus DBD dengan 10 kematian. Angka kasus kemudian menurun menjadi 449 kasus pada 2016, 299 kasus pada 2017, dan 103 kasus pada 2018.

Namun demikian, peningkatan kembali terjadi pada tahun 2019 dengan 440 kasus dan 14 kematian, serta 320 kasus pada 2020. Pada 2021, tercatat 332 kasus, sedangkan pada 2022 terjadi lonjakan cukup tinggi dengan 865 kasus dan 33 kematian. Tahun 2023 menunjukkan penurunan menjadi 404 kasus dengan 16 kematian. Data semester pertama 2024 dari Dinas Kesehatan Kota Semarang melaporkan 237 kasus DBD dengan 4 kematian, sebagian besar korbannya merupakan anak-anak.

Kecamatan Tembalang, termasuk Kelurahan Sendangmulyo, menjadi salah satu wilayah yang memiliki kasus DBD tertinggi di Kota Semarang. Beberapa faktor penyebab tingginya angka DBD di Semarang antara lain kepadatan penduduk, kondisi lingkungan yang memungkinkan berkembangnya sarang nyamuk, kurang optimalnya partisipasi masyarakat dalam PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), serta kendala yang dihadapi kader dalam menjalankan pemantauan jentik nyamuk di lapangan.